

BAB III

KONDISI INDONESIA SELAMA MASA PENDUDUKAN JEPANG

A. Perubahan yang di Bawa Jepang untuk Indonesia

Jepang dipercaya orang Indonesia akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Apalagi tersiar kabar bahwa Jepang akan membawa perubahan ekonomi ke arah yang lebih baik, kabar ini diikuti dengan menurunnya harga makanan. Di awal pendudukan Jepang kondisi ekonomi Indonesia tidaklah stabil. Harga makanan, barang dan jasa naik-turun tidak terprediksi.

Sebagai project pertama Jepang di Indonesia adalah usaha untuk menghasilkan lebih banyak lagi hasil bahan pangan. Dan mulailah dilakukan beberapa pengajaran seputar pertanian. Cara menanam benih secara tradisional yang seenaknya diubah menjadi cara tanam baris-berbaris, sehingga akan terdapat ruang yang ada di sela-sela padi dan meminimkan petani untuk menginjak padi yang telah ditanam. Introduksi bibit padi yang baru mulai dilakukan, teknik-teknik baru untuk menanam padi mulai digunakan, dan cara-cara baru untuk membuat pupuk kompos dari sampah buangan mulai dipraktekkan¹. Cara yang sama juga diterapkan dalam bidang peternakan.

¹ Abra Yusro, *Komat-kamit Selo Soemardjan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 111.

Kabar gembira ini tak berlangsung lama, rupanya rakyat Indonesia belum mengetahui bahwa tujuan utama Jepang memajukan sektor ekonomi Indonesia semata hanya untuk menunjang kepentingan perang Jepang. Pemerintah Jepang akhirnya mengeluarkan peraturan-peraturan baru guna mengendalikan dan mengatur kembali hasil bumi Indonesia. Keadaan ini diperburuk dengan putusnya hubungan kerja sama dengan pasar ekspor tradisional. Kondisi demikian terjadi secara bersamaan dan semakin menabuh keruh perekonomian Indonesia. Untuk menangani masalah demikian pemerintah Jepang memilih untuk memperbanyak dalam mencetak mata uang. Akibatnya terjadilah *Inflansi*², disebabkan karena Jepang tidak sanggup mengendalikan nilai mata uang dan tidak mampu menampung semua hasil ekspor Indonesia.

Warga pribumi dipaksa untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang. Mereka harus meningkatkan produksi pertanian dan semuanya harus diserahkan atau diambil paksa oleh Jepang. Selain itu rakyat Indonesia diharuskan menyerahkan hewan peliharaan mereka. Ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan perang Jepang. Petani juga diwajibkan menanam tanaman jarak karena buahnya dapat dijadikan pelumas untuk mesin pesawat terbang serdadu Jepang. Tak terbayang bagaimana penderitaan yang dialami rakyat Indonesia kala itu, mereka dipaksa bekerja ekstra dan tak dapat menikmati hasil jerih payahnya

² *Inflansi* adalah istilah yang sering digunakan dalam bidang ekonomi, inflansi menggambarkan situasi dimana beredar uang lebih banyak daripada bahan atau barang yang tersedia. Dalam arti yang sesungguhnya inflansi berarti menurunnya nilai mata uang.

sendiri karena sebagian besar diambil oleh serdadu Jepang. Rakyat Indonesia harus cukup senang dengan makan jagung dan ubi seadanya. Kondisi fisik rakyat Indonesia kala itu sangat memprihatinkan. Kebanyakan rakyat Indonesia memakai karung goni sebagai baju, tubuh kurus kering, kulit hitam legam karena sering terkena terik matahari mata cekung karena kurang istirahat ditambah dengan adanya luka seperti korengan yang bernanah.

Dari segi politik Jepang menjanjikan kemerdekaan buat bangsa Indonesia. Pada awalnya Jepang tidak melarang, bahkan membiarkan rakyat Indonesia mengibarkan bendera merah putih. Tentara Jepang tahu betul bahwa sang merah putih adalah lambang atau atribut negara Indonesia merdeka yang sangat didambakan oleh rakyat Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, bendera merah putih tidak boleh berkibar di angkasa Indonesia. Dengan demikian tindakan tentara Jepang yang membiarkan sang merah putih berkibar di angkasa Indonesia sangat menarik simpati dan memikat hati rakyat Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah membiarkan lagu Indonesia Raya berkumandang di udara bahkan melalui pemancar-pemancar di radio. Dulu pemerintahan kolonial Belanda melarang dengan keras lagu Indonesia Raya diperdengarkan di depan umum, apalagi dikumandangkan melalui pemancar radio yang dapat ditangkap dan diperdengarkan ke seluruh penjuru Indonesia. Tindakan Jepang ini semakin membesarkan hati dan memberi harapan kepada rakyat Indonesia akan hari depan yang cerah dan lebih baik.

Ditambah lagi dengan adanya larangan keras bagi rakyat Indonesia memakai bahasa Belanda. Siapa yang berani melanggar larangan tentara Jepang ini akan mendapat hukuman yang berat. Dengan demikian pemakaian bahasa Indonesia makin banyak dipergunakan di dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Jadi bahasa Indonesia menggantikan kedudukan bahasa Belanda.

Sementara itu untuk meredam keinginan rakyat Indonesia untuk menjadi satu negara yang merdeka serta gejolak propaganda di Indonesia, Jepang mengeluarkan undang-undang tentang adanya larangan bersyarikat dan berkumpul bagi seluruh warga Indonesia. Secara resmi dicantumkan dalam Undang-undang nomor 2 isinya bahwa setiap bentuk diskusi, gerakan, saran-saran atau propaganda mengenai pemerintahan dan struktur negeri untuk sementara waktu dilarang. Kemudian peraturan Undang-Undang nomor 4 yang isinya melarang pengibaran bendera Merah Putih dan menggantikannya dengan bendera Jepang. Selanjutnya lagu Indonesia Raya dilarang untuk dinyanyikan. Akibatnya semua organisasi yang ada pada masa kolonial tidak nampak lagi selama masa pendudukan.

B. Upaya Jepang untuk Bekerja Sama dengan Rakyat Indonesia dalam Menghadapi Sekutu

Dari segi lain rupanya Jepang sudah terdesak dan cukup banyak mendapat serangan dari pihak sekutu. Beberapa pasukan Jepang berhasil dipukul

mundur. Mulai tahun 1943 Amerika Serikat mulai menguasai jalannya perang di laut Pasifik, pasukan Amerika ini berkali-kali berhasil mematahkan serangan armada laut Jepang³. Tanggal 13 Agustus Amerika Serikat melancarkan serangan dengan menjatuhkan bom dari Australia ke Balikpapan. Posisi Jepang kini semakin sulit. Serdadu Jepang merasa kewalahan menghadapi pasukan Amerika. Mereka kekurangan kapal ditambah dengan serangan bom Boeing 25 yang semakin dahsyat di pelabuhan dan pangkalan udara Jepang.

Karena posisi semakin terdesak, sebisa mungkin Jepang harus mendapat dukungan dari rakyat Indonesia. Mereka harus sama-sama bekerja sama bahu-membahu dalam menghadapi sekutu. Tidak mudah bagi Jepang untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia. Oleh karenanya Jepang membentuk organisasi dengan harapan dapat membujuk rakyat Indonesia dan dapat diajak bekerja sama melawan pasukan sekutu. Organisasi-organisasi yang dibentuk Jepang guna menarik simpati dan membantu serdadu Jepang dalam menghadapi serangan balasan dari sekutu di antaranya;

1. PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat)

Putera didirikan pada tanggal 9 Maret 1943. Putera kependekan dari kata Pusat Tenaga Rakyat adalah organisasi pertama yang diprakarsai oleh pemerintah Jepang di Jawa. Putera sendiri dalam bahasa Jepang berarti Jawa *Minshu Suryoku*

³ O.E Engelen, Aboe Bakar, dkk, *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara* (Jakarta: UI-Press, 1997), 34.

*Kisshu Undo*⁴. Organisasi ini dibuat dan dirancang bagi kaum terpelajar Indonesia, lebih diutamakan bagi cendekiawan yang memiliki pengalaman pergerakan. Orang-orang yang dipilih Jepang untuk menangani putera adalah empat serangkai, yakni Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, K.H Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara.

Putera mendapat sambutan hangat dari rakyat Indonesia, beberapa pelajar meyakini bahwa putera adalah wajah pergerakan baru yang disetujui oleh pemerintah dan dapat dijadikan sebagai langkah awal ke arah pemerintahan Indonesia yang sesungguhnya. Beberapa orang bahkan beranggapan bahwa putera akan menjadi jalan pengindonesiaan pemerintah yang pada akhirnya akan merdeka. Yang menjadi daya tarik putera dikalangan cendekiawan adalah karena putera menawarkan satu kesempatan yang benar-benar baru baik secara pribadi maupun lewat pers untuk menyebarkan semangat kebangsaan. Bung Karno selaku ketua putera sangat bersemangat melakukan propaganda ke seluruh penjuru Nusantara untuk mengobarkan jiwa kebangsaan dan semangat perjuangan untuk masa depan Indonesia yang lebih cerah.

Propaganda yang dilakukan Bung Karno tidak semata dilakukan dikalangan rakyat biasa, kaum terpelajar atau mahasiswa pun tak luput dari sasarannya. Empat serangkai mengadakan pertemuan dengan pemimpin mahasiswa di Asrama Cikini 71 guna memecahkan persoalan pemogokan kuliah

⁴ William H Frederick, *Pandangan dan Gejolak*, 175.

yang telah dilakukan oleh para mahasiswa⁵. Mereka melakukan pemogokan sebagai bentuk protes kepada pemerintah Jepang atas tindakan penggundulan paksa di kalangan mahasiswa. Dalam pertemuan tersebut Bung Karno menasihati para mahasiswa ini agar berjuang dengan baik, dan untuk itu harus memiliki taktik dan strategi perjuangan yang baik agar kemenangan berada di tangan rakyat Indonesia. Bung Karno menyarankan agar para mahasiswa ini memilih jalan kooperatif dengan Jepang, sebab kondisi yang terjadi berbeda jauh dengan kondisi penjajahan di masa kolonial.

Alasan utama Jepang membentuk putera adalah untuk membujuk kaum nasionalis dan kaum cendekiawan agar mengerahkan segala kemampuan dan pikiran untuk mengabdikan kepada kepentingan militer Jepang. Sedang dari sudut pandang orang Indonesia organisasi ini dapat dijadikan alat untuk merekonstruksi ulang segala hal yang telah dirusak pada masa kolonial. Putera dijadikan alat untuk menanamkan nasionalisme dikalangan rakyat Indonesia guna memperoleh kemerdekaan. Pada akhirnya Jepang menyadari bahwa putera tidak membawa keuntungan bagi pihaknya, dan menyadari bahwa putera semata hanya dijadikan alat propaganda yang efektif untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia maka organisasi ini pun akhirnya dibubarkan oleh Jepang.

⁵ O.E Engelen, Aboe Bakar, dkk, *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara*, 26.

2. Korps Pemuda (*Seinendan*)

Di gagas pada akhir bulan April 1943 dan di sahkan pada tanggal 2 Mei 1943⁶. Yang menjadi anggota *Seinendan* hanya para pemuda (terpelajar muda). Usia maksimum untuk bergabung dalam barisan ini sekitar 21 atau 22. Diutamakan dari kalangan priyayi baru dan atasnya juga kelas menengah kampung, yang kesemuanya ini telah dirumuskan dengan jelas. Pemerintah Jepang membentuk *Seinendan* adalah untuk menjaga pemuda kota berada dalam jarak yang aman dari para pemimpin kaum terpelajar (mahasiswa). Jepang secara aktif menghalangi hubungan antara pemimpin putera dengan barisan pemuda.

Gagasan membentuk *seinendan* menjadi oase bagi para pemuda setelah beberapa saat yang lalu dilakukan pembubaran kelompok-kelompok partai politik dan kepemudaan. *Seinendan* dianggap mampu menghilangkan beberapa rintangan penting bagi penyatuan beberapa kegiatan kepemudaan. Secara samar terlihat bahwa organisasi ini merupakan cerminan lain dari keinginan pemerintah Jepang untuk memobilisasikan seluruh sektor masyarakat Indonesia⁷.

Muncul sebagai mekanisme yang dirancang agar secara efektif dapat merangkul generasi muda yang memiliki potensi unggul yang dapat menguntungkan bagi pihak Jepang. Tujuan dibentuknya *seinendan* adalah untuk membangun pikiran dan jiwa yang sehat bagi para pemuda melalui cara yang

⁶ William H Frederick, *Pandangan dan Gejolak*, 195.

⁷ *Ibid.*, 197.

teratur dan mampu menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan diri serta berkeinginan untuk bekerja sama dan bersatu dalam setiap hal. Organisasi ini merupakan paduan antara perhimpunan kepanduan dan kerja ketentaraan di mana disiplin dan pengawasan ditekankan di atas segalanya. Ceramah dan diskusi tentang pembentukan watak dilaksanakan untuk mengisi waktu senggang. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kebanggaan serta berprinsip untuk setia terhadap Jepang.

Seinendan akan difungsikan seperti militer, oleh karenanya para pemuda yang tergabung di dalamnya diajarkan bagaimana cara memegang senjata dan mempertahankan bangsa. Pada pertengahan Agustus 1943 anggota *seinendan* akan diberi pelatihan militer dan akan ditetapkan menjadi agenda kegiatan tetap. Meski demikian para pemuda yang tergabung dalam *seinendan* tidak mendapat pelatihan untuk menggunakan senjata modern. Mereka hanya diajarkan bagaimana menggunakan bambu runcing dan menjadikannya sebagai senjata. *Seinendan* kadang dimanfaatkan Jepang untuk mendukungnya dalam perang.

3. PETA (Pembela Tanah Air)

Muncul keinginan Jepang untuk melibatkan penduduk pulau Jawa guna mendukung usaha perangnya melawan pihak sekutu. Jepang pun dengan segera membentuk tentara sukarela yang akan membela pulau Jawa. Badan Intelijen militer Jepang diberi tugas untuk mendapatkan dukungan maksimal dari rakyat

Jawa. Jepang akan membentuk tentara yang nantinya akan didukung oleh penduduk Jawa, maka dari itu yang menjadi anggota tentara tersebut diutamakan dari tokoh-tokoh terkemuka yang sudah banyak dikenal dan memiliki karisma kuat lebih diutamakan lagi dari kalangan ulama.

Pemerintah Jepang akhirnya menyerahkan jabatan komandan batalyon (*Daidan-co*) kepada kalangan ulama, Jabatan kompi dan peleton (*Chodan-co* dan *Shudan-co*) diambil dari kalangan pemuda priyayi atau pegawai pemerintahan domisioner⁸. Dan untuk jabatan bintangara (*Budan-co*) diambil dari kalangan pemuda muslim. Peta juga mendapat perhatian dikalangan pemuda, terlebih lagi pemuda yang mendapat pendidikan menengah dan tergabung dalam *Seinendan*. Untuk komandan peleton (*Shodanco*) umumnya dipilih dari kalangan pelajar-pelajar sekolah lanjut atas atau pertama⁹. Dilihat dari cara rekrutmen yang dilakukan Jepang dalam pemilihan tentara terlihat jelas adanya kepentingan militer dan kepentingan politik di dalamnya.

Untuk pelatihannya sendiri *daidan-co* hanya diajarkan latihan dasar taktik satuan kecil. Sementara itu bagi komandan bawahan *budan-co* dan *hei-tai* (prajurit) diberi latihan militer secara spartan oleh para instruktur Jepang agar menjadi militer yang profesional. Jepang berharap *daidan-co* dapat menjadi simbol partisipasi politik umat islam dalam ketentaraan PETA.

⁸ Brigadir Jenderal TNI Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Sudirman Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950* (Jakarta: Prenada, 2009), 33.

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 35.

Umat islam sendiri bersuka cita dengan pembentukan PETA, mereka berharap ini menjadi langkah awal menuju kemerdekaan. Apalagi sebelumnya muslim Indonesia dalam MIAI pernah mengusulkan kepada pemerintah Jepang untuk membangun angkatan senjata agama. PETA sendiri baru diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1943 setelah sebelumnya diadakan pelatihan militer di Magelang pada bulan Juni 1943¹⁰. Pembentukan PETA ini sekaligus untuk pemenuhan hasrat para tokoh pergerakan yang lama menginginkan adanya milisi rakyat untuk turut berpartisipasi secara aktif membela tanah air.

Terdapat berbagai macam alasan rakyat Indonesia untuk bergabung dalam Peta. Alasan tersebut ada yang semata mencari nafkah atau perintah dari atasannya, orang dalam kategori ini cenderung memiliki sikap acuh. Ada juga yang masuk Peta dengan rasa antusias, orang yang tergabung dalam kategori ini adalah para pelajar yang ingin membantu pihak Jepang untuk kemenangan Jepang di Pasifik. Di kalangan muslim, ada sedikit penyesalan dan rasa tidak nyaman bergabung dalam peta, mereka kebanyakan tidak cocok dengan gaya hidup serdadu Jepang yang hobi minum ditambah lagi dengan perintah wajib *sai kirei*¹¹.

¹⁰ Ibid., 34.

¹¹ *Sai keire* adalah gerakan membungkukkan badan 90 derajat atau seperti gerakan rukuk dalam agama islam. Gerakan membungkukkan badan ini diharuskan menghadap ke Timur, ke arah kaisar Jepang Tenno Haika menurut kepercayaan orang-orang Jepang Tenno Haika adalah keturunan Dewa Matahari dan ke arah matahari terbit sesuai dengan dewa *dai Nippon* berada yang juga menjadi julukan negara Jepang.

Banyak manfaat yang dapat dipetik dengan adanya Peta, tentara Peta lebih bersifat inspiratif daripada instruktif¹². Gemblengan-gemblengan yang didapat di Peta mampu menumbuhkan kepercayaan bagi anggota Peta agar dapat berjuang melawan kekuatan yang lebih kuat dan lebih terlatih. Dalam perkembangannya di beberapa anggota sudah mulai merasa kecewa terhadap Jepang. Kekecewaan ini telah dimulai pada tahun 1944, kekecewaan tersebut berujung pada pemberontakan.

C. Peranan Muslim Masa Pendudukan

Mengetahui pentingnya ulama dan kiai bagi rakyat Indonesia pada umumnya, terutama masyarakat pedesaan khususnya membuat Jepang merapatkan barisan dengan para alim ulama. Jepang sadar betul bahwa karisma yang dimiliki alim ulama dapat menggerakkan seluruh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam. Singkatnya jikalau ingin menguasai rakyatnya kuasai dulu pemimpinnya, tidak dapat dipungkiri telah disepakati bersama meski tidak tertulis bahwasanya alim ulama juga dianggap sebagai seorang pemimpin.

Untuk merealisasikan rencananya pada bulan Juli tahun 1943 Jepang melakukan propaganda keliling Jawa, propaganda ini dipimpin oleh kolonel Horie. Untuk menyempurnakan tugas dalam menjadikan kiai dan ulama menjadi propagandis. Jepang terlebih dulu harus mengeluarkan para guru di desa dalam

¹² Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, 37.

isolasi dari dunia rohani. Propaganda dilakukan kolonel Horie beserta para pasukannya dengan cara halus, yakni dengan cara mengumpulkan para kiai dan ulama. Dan untuk menambah keyakinan rakyat Indonesia, pihak Jepang tidak segan mendatangkan warga penduduknya yang beragama islam untuk turut serta dalam usaha propaganda tersebut. Rencana ini dianggap berhasil karena dapat memicu rasa solidaritas dan semangat kerja yang sama bagi rakyat muslim Indonesia. Pada akhirnya pemerintahan Jepang pun mengadakan pelatihan bagi para kiai dan ulama, latihan tersebut adalah latihan penghulu dan latihan dalam urusan-urusan kenegaraan¹³. Inti dari pelatihan adalah indoktrinasi ide-ide propaganda Jepang agar mendapat dukungan dari rakyat Indonesia. Harapan Jepang rakyat Indonesia bisa bersatu dengan Jepang untuk menghadapi pasukan sekutu. Namun tidak semua kiai dan ulama yang mendapatkan pelatihan tersebut. Hanya kiai dan ulama yang mempunyai pengaruh yang luas, berwawasan luas, memiliki posisi sosial yang baik, berkarisma, dan diutamakan yang berprofesi sebagai pengajar atau pemuka di masyarakat¹⁴.

Jepang melibatkan para kiai dan ulama dalam administrasi pemerintahan. Setelah selesai dengan pelatihannya para kiai dan ulama dilibatkan dalam “*Shumumbu*” (Departemen Agama) dan “*Shumuka*” (Kantor Departemen Agama

¹³ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Shalahudin Press dan Pustaka Jaya, 1985), 25.

¹⁴ A. Mu'in Umar, Nourouzzaman Shiddiqi, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam sorotan seminar IAIN Sunan Kalijaga (Islam Pada Masa Pendudukan Jepang)*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), 48.

tingkat Karisidenan)¹⁵. *Shumumbu* didirikan oleh pemerintah Jepang pada bulan Maret 1942. Pembentukannya dibebankan kepada Haji Abdul Muniam Inada, Haji Abdul Hamid Ono, dan Haji Muhammad Shaleh Suzuki yang ketiganya pernah mempelajari islam di Timur Tengah. Akan tetapi *Shumumbu* dipimpin oleh kolonel Horie. Lembaga ini bertugas untuk mengawasi tempat ibadah, mempelajari masalah-masalah islam baik dari segi hukum, budaya maupun aktivitas keagamaannya. Tugas yang dilakukan kolonel Horie dalam *Shumumbu* adalah mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengadakan pertemuan dengan kiai setempat untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang bertugas menjamin keamanan dan kesiagaan rakyat¹⁶.

Shumuka sendiri baru dibentuk pada tanggal 1 April 1944, dibuat di setiap karisidenan yang ada di Jawa. Yang menjadi pemimpin *Shumuka* di setiap karisidenan adalah para ulama yang mempunyai karisma dan yang terkemuka di setiap karisidenan masing-masing. Pada tanggal 1 Agustus 1944, K.H. Hasyim As'ari diangkat menjadi ketua *Shumumbu*. Selain menjabat sebagai kepala *Shumumbu* K.H. Hasyim As'ari juga menjabat sebagai pemimpin MASYUMI. Dalam prakteknya pemerintah Jepang hanya menggunakan karisma yang dimiliki oleh K.H. Hasyim As'ari untuk dijadikan simbol untuk menundukkan sekaligus mengawasi para kyai dan ulama. Dalam tugasnya sebagai pimpinan *Shumumbu*, K.H. Hasjim As'ari melimpahkan tugas kepada anaknya K.H. Wahid Hasjim.

¹⁵ Ibid., 35.

¹⁶ Harry J benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980) 167.

Shumumbu sendiri dibagi menjadi tiga biro, di antaranya¹⁷; (1) Biro Umum; (2) Biro Pemerintahan dan keagamaan; (3) Biro Pendidikan dan pengajaran.

Jepang yang dulunya melarang semua bentuk organisasi, kini sedikit melunak dengan mengizinkan satu organisasi yang sifatnya agamis. Hal ini dilakukan Jepang untuk memudahkan mereka dalam mengontrol keadaan dan meminimalisir terjadinya propaganda. Juga dapat dijadikan satu media untuk merekrut masa yang dapat dengan mudah diarahkan sesuai dengan kehendak mereka. Satu-satunya organisasi yang diizinkan pada masa pendudukan adalah MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) karena dianggap anti barat dan dapat diajak bekerja sama dengan Jepang untuk menghadapi pihak sekutu.

MIAI sendiri diizinkan bergerak kembali pada tanggal 24 September 1942. MIAI ditugaskan Jepang untuk mengoordinir aktivitas-aktivitas para ulama dan didukung untuk menerbitkan tabloid bulanan yang bernama "Soera MIAI"¹⁸. Jepang berusaha sebisa mungkin meminimalisir MIAI agar tidak terlibat ke dalam urusan politik. Karenanya pada masa Jepang tugas MIAI hanya menyelamatkan tempat yang layak bagi islam dalam masyarakat Indonesia dan mengharmoniskan islam dengan kebutuhan perubahan masa¹⁹. Untuk tindakan yang lebih lanjut dibuatlah perencanaan target yang akan dijalankan oleh MIAI, target tersebut

¹⁷ A. Mu'in Umar, Nourouzzaman Shiddiqi, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga (Islam Pada Masa Pendudukan Jepang)*, 55.

¹⁸ Howard M Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 144.

¹⁹ A. Mu'in Umar, Nourouzzaman Shiddiqi, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga (Islam Pada Masa Pendudukan Jepang)*, 52.

berkutat dalam bidang sosio-relegius di antaranya; (1) Membangun masjid Agung, untuk dijadikan simbol yang layak bagi muslim Indonesia di ibu kota Jawa; (2) Mendirikan sebuah universitas islam; (3) Membangun kantor bendahara pusat islam untuk menerima zakat agama dan pembayarannya untuk kaum miskin dan mereka yang membutuhkan²⁰.

Pada perkembangannya Jepang mulai tidak puas dengan MIAI, ini dikarenakan tidak semua organisasi keagamaan bergabung dengan MIAI. Dua organisasi keagamaan besar di Indonesia yang merepresentasikan kaum maju (Muhammadiyah) dan kaum bertahan (NU) belum ikut bergabung di dalamnya, harapan Jepang untuk menguasai masa dengan mudah akan terhambat. Di samping itu anggota MIAI mulai tertarik dengan permasalahan di dunia politik, ini jelas akan menjadi ancaman tersendiri buat Jepang. Sehingga pada tanggal 24 Oktober 1943 MIAI dinyatakan bubar oleh Jepang.

Sebagai ganti MIAI pemerintah Jepang mendirikan MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Majelis Syuro Muslimin Indonesia resmi didirikan pada tanggal 22 November 1943. Tujuan Jepang mendirikan Masyumi tidak lain untuk melakukan mobilisasi besar-besaran terhadap golongan islam Indonesia. Jika sebelumnya dalam organisasi MIAI organisasi islam terbesar di Indonesia tidak ikut serta di dalamnya lain halnya dengan organisasi ini, Muhammadiyah

²⁰ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 178.

dan NU ikut serta dan berperan aktif di Masyumi²¹. Jepang sebagai pendiri Masyumi merasa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, mereka sebagai pendiri mempunyai wewenang penuh untuk membubarkan organisasi ini sewaktu-waktu.

Perbedaan Masyumi dengan MIAI terlihat dari segi keanggotaan. Dalam MIAI keanggotaannya perseorangan sedangkan dalam Masyumi keanggotaannya adalah organisasi islam. K.H Hasyim Asy'ari (dari organisasi NU) berperan sebagai ketua dan didampingi empat orang wakil diantaranya; (1) K.H Mas Mansyur dari organisasi Muhammadiyah; (2) Wahid Hasyim dari NU; (3) Zainal Arifin juga dari NU; (4) Anwar Tjokroaminoto dari PSSI. Pemilihan dan pengangkatan tokoh-tokoh muslim tersebut di atas adalah semata karena peran dan pengaruh mereka yang sangat kuat dalam dunia islam Jawa. Dengan kata lain Jepang meminjam karisma yang dimiliki mereka untuk dijadikan simbol semata. Selain yang tersebut di atas ada Isa Anshari yang merupakan salah satu muslim Indonesia yang mempunyai peranan pada masa pendudukan, ia menjabat sebagai anggota sekretaris MIAI daerah Bandung yang kemudian menduduki jabatan yang sama di Masyumi²².

Tugas yang diberikan Jepang untuk Masyumi adalah tugas propaganda guna mempengaruhi rakyat Indonesia sebanyak-banyaknya untuk membantu Jepang dalam menghadapi sekutu atau sebagai pelaksanaan dari strategi Jepang

²¹ Lilis Sri Wulandari, *Skripsi Masyumi pada masa pemerintahan Pendudukan Jepang 1943-1945* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Fakultas Adab, 2004), 40.

²² Howard M Federsipel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, 145.

untuk mengambil hati muslim Indonesia dalam perang Asia Timur Raya. Masyumi dapat menjalankan tugas yang diberikan pemerintah Jepang dengan baik, dan mendapatkan kepercayaan dari Jepang. Kepercayaan tersebut dimanfaatkan untuk menggalang kekuatan yang nantinya digunakan untuk melawan Jepang. Pimpinan Masyumi mengusulkan kepada pemerintah Jepang untuk membentuk tentara militer yang dihimpun dari para ulama yang diberi nama *Sabilillah* dan para santri yang diberi nama *Hisbullah*. Dengan demikian secara tidak langsung Masyumi mempunyai tentara sendiri yang dapat diandalkan dalam upaya pertahanan di tanah air.